



Memajukan olahraga rekreasi dan *event* olahraga sebagai upaya meningkatkan penjualan produk industri olahraga

Andri Arif Kustiawan

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Olahraga, STKIP Modern Ngawi, Indonesia

Email: Andrigww3m@gmail.com

Abstrak

Olahraga Rekreasi sejauh ini sudah dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia, semua lapisan masyarakat sudah menempatkan kegiatan rekreasi ini pada rating teratas dalam kegiatan sehari-hari mereka, bahkan tidak jarang ada yang sudah menjadwalkan kegiatan ini dan menjadi kegiatan wajib setiap minggunya. Rekreasi dipandang penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah masing-masing bahkan rekreasi juga sangat berpengaruh pada pendapatan negara dengan memanfaatkan tempat-tempat wisata untuk menarik pengunjung dari dalam negeri maupun wisatawan dari berbagai mancanegara. Begitu pula dengan olahraga, olahraga tidak kalah pentingnya dengan rekreasi bahkan didalam olahraga bukan hanya dapat meningkatkan perekonomian suatu bangsa tapi juga ada pertarungan gengsi dan politik suatu negara. Jika olahraga dikelola dengan semaksimal mungkin maka ini akan menjadi batu loncatan untuk menuju persaingan global di kancah internasional.

Kata Kunci: inovasi; kreativitas; *sport industry*

Abstract

Sports Recreation so far has been considered very important in human life, all walks of life have put this recreation activity at the top rating in their daily activities, not infrequently there are already scheduling this activity and become a mandatory activity every week. Recreation is considered important because it can increase economic growth in each area even recreation is also very influential on the state revenue by utilizing tourist attractions to attract visitors from domestic and tourists from various overseas. So also with sports, sports are not less important with recreation even in sports not only can improve the economy of a nation but also there pertarungan prestige and political a State. If the sport is managed as closely as possible then it will be a jumping-stone for global competition in the international arena.

Keywords: innovation; creativity; *sport industry*

How To Cite : Kustiawan, A. A. (2018). Memajukan olahraga rekreasi dan *event* olahraga sebagai upaya meningkatkan penjualan produk industri olahraga. Prosiding SNIKU (Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA), 1 (1), 74-82.

PENDAHULUAN

Olahraga rekreasi sejauh ini sudah dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia, semua lapisan masyarakat sudah menempatkan kegiatan rekreasi ini pada rating teratas dalam kegiatan sehari-hari mereka, bahkan tidak jarang ada yang sudah menjadwalkan kegiatan ini dan menjadi kegiatan wajib setiap minggunya.

Rekreasi dipandang penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah masing-masing bahkan rekreasi juga sangat berpengaruh pada pendapatan Negara dengan memanfaatkan tempat-tempat wisata untuk menarik pengunjung dari dalam negeri maupun wisatawan dari berbagai mancanegara.

Begitu pula dengan olahraga, olahraga tidak kalah pentingnya dengan rekreasi bahkan didalam olahraga bukan hanya dapat meningkatkan perekonomian suatu bangsa tapi juga ada pertarungan gengsi dan politik suatu Negara. Jika olahraga dikelola dengan semaksimal mungkin maka ini akan menjadi batu loncat untuk menuju persaingan global di kancah internasional.

Apalagi dengan adanya olahraga rekreasi yang sekarang ini mulai merambah ke destinasi wisata diberbagai daerah. Karena dengan adanya olahraga rekreasi ini selain kita senang dan gembira karena rekreasi, badan atau fisik menjadi lebih sehat.

Pertama olahraga masyarakat, dalam UU Nomor 5 tentang sistem keolahragaan nasional (UU SKN) kita tidak mengenal istilah olahraga masyarakat, simak pasal 17 UU SKN, yaitu ruang lingkup olahraga meliputi (a) olahraga pendidikan, (b) olahraga rekreasi, dan (c) olahraga prestasi. Dengan demikian istilah olahraga masyarakat dalam tema awal ini kita ganti saja menjadi olahraga tanpa masyarakat, dimana maknanya adalah ketiga ruang lingkup olahraga dimaksud.

Kedua, kata *event* olahraga sebetulnya merupakan bagian yang

melekat dalam olahraga dimana di negara maju posisinya sudah sangat stabil dan terintegrasi dengan industri, namun dalam naskah ini kita perbincangkan makna *event* olahraga itu juga termasuk sebagai sebuah kegiatan olahraga terprogram, festival, kejuaraan, pertandingan, kompetisi dan lain-lain yang sejenis yang dikelola secara baik dan profesional.

Ketiga, produk olahraga dapat dimaknai sebagai *eventnya* itu sendiri, perlengkapan atau peralatan yang melekat dalam kegiatan olahraga dan digunakan oleh para pemain, seperti: stik hoki, raket tenis dan bulu tangkis, stik golf, bat tenis meja dan lain-lain serta peralatan dan perlengkapan olahraga yang melekat, akan tetapi tidak berpengaruh dalam memainkan teknik dalam olahraga dimaksud, seperti pakaian olahraga, sepatu, topi, dan lain-lain yang sejenis.

Keempat, industri olahraga sesuai dengan UU SKN dimaknai sebagai kegiatan bisnis bidang olahraga dalam bentuk barang dan/atau jasa. Sedangkan kata “memajukan dan meningkatkan” adalah petunjuk agar ke depannya kegiatan olahraga dapat dikembangkan lebih meluas, lebih berkembang, dapat dikelola dengan baik dan benar serta profesional sehingga terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menjadi bernilai ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, maka judul naskah ini dengan tanpa menghilangkan fokus bahasannya berubah menjadi “Memajukan Olahraga Rekreasi dan *Event* Olahraga sebagai Upaya Meningkatkan Produk Industri Olahraga”.

PEMBAHASAN

Memajukan olahraga dan *event* olahraga

Penunjuk yang melekat dalam UU SKN terkait dengan makna hakiki memajukan olahraga termasuk *event* olahraga adalah kata pembinaan dan pengembangan. Memajukan olahraga dan *event* olahraga itu berarti bahwa melaksanakan pembinaan dan

pengembangan olahraga dengan benar dan meluas, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sesuai dengan pasal 17 UU SKN seperti telah dikutip pada bagian depan mari kita urai satu persatu bagaimana memajukan olahraga termasuk even olahraga sesuai dengan ruang lingkup olahraga itu sendiri, yaitu:

1. Memajukan olahraga pendidikan

Sesuai dengan UU SKN olahraga pendidikan dapat dimaknai sebagai pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan, dilaksanakan dalam jalur formal maupun nonformal, berupa intra dan ekstrakurikuler, dimulai pada usia dini, dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan secara terstruktur dan berjenjang, ditangani oleh guru/dosen, disiapkan sarana dan prasarannya sesuai dengan tingkat kebutuhan, dapat diselenggarakan kejuaraan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan secara berkala antar yang setingkat dalam tingkatan kelas daerah, nasional, dan internasional (UU SKN pasal 18).

Melaksanakan petunjuk peraturan perundangan ini merupakan domain pemerintah, dimana tanda kemajuannya manakala setiap tahunnya dapat dicapai peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, memajukan olahraga termasuk *event* olahraga dalam wilayah olahraga pendidikan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melihat posisi terakhir dari sebuah konsep besar pelaksanaan olahraga pendidikan, baik menyangkut tenaganya, sarana prasarannya, maupun keterlaksanaan yang

terstandardisasinya, baru kemudian meningkatkan dalam hitungan persentasenya. Sebagai misal, jumlah sekolah dasar yang dapat melaksanakan pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan pendidikan sebesar 10%, maka dalam lima tahun kita harus tingkatkan menjadi 15% dengan tahapan peningkatan 1% per tahun. Walaupun terasa kecil peningkatannya, akan tetapi ada kepastian serta manakala diakumulasi dalam satu RPJP peningkatannya pasti akan 20%, karena RPJP sesuai dengan UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional berdurasi 20 tahunan.

Konsep memajukan dalam konteks pembinaan dan pengembangan yang terkait dengan *event* olahraga pendidikan dapat dilakukan dengan mengurai lebih dalam kandungan pasal 25 UU SKN, khususnya ayat (6), yaitu: Untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Dalam wilayah kebijakan, tentu untuk memajukan *event* olahraga pendidikan diperlukan disain peningkatan sebagai tanda kemajuan adalah berupa penambahan jumlah dan standardisasi pelaksanaannya, baik untuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan. Dengan demikian, manakala posisi sekarang sudah tergambarkan berapa persentasenya, maka peningkatannya dapat diprogramkan dengan baik, dari sisi jumlahnya maupun kelas standardisasinya. Contoh kongkrit,

berapa prosen unit kegiatan olahraga dan kelas olahraga sesuai dengan jenjangnya telah terbentuk (misal baru 5%), berapa prosen tiap tahunnya akan dikembangkan jumlahnya, demikian pula berapa prosen yang telah terstandarisasi dengan baik, kemudian tingkatkan setiap tahunnya. Contoh lain tentang sekolah olahraga, jika sekarang baru ditemukan 3-5 sekolah olahraga di Indonesia, maka sampai kapan minimal setiap provinsi memiliki sekolah olahraga sendiri-sendiri, tentu memerlukan perencanaan jangka panjang yang terintegrasi.

Kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan, dalam wilayah pengembangan olahraga pendidikan yang benuansa prestasi memerlukan konsep pengembangan kompetisi yang bersifat kecabangan olahraga. Kita sebagian besar hanya mengenal kejuaraan multicabang olahraga, baik yang bernama POPDA/POMDA, POPNAS/POMNAS dan seterusnya, maupun O2SN Daerah dan Nasional. Dalam persepektif industri yang bernilai ekonomi konsep seperti ini sudah ketinggalan, oleh karena itu pemerintah dan pemerintah daerah sebaiknya bekerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha untuk merancang lebih terprogram terkait dengan kejuaraan dan/atau kompetisi kecabangan olahraga secara terstruktur, berjenjang dan berkelanjutan.

2. Memajukan olahraga rekreasi

Sesuai dengan UU SKN olahraga rekreasi dapat dimaknai sebagai olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian dari proses

pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran, oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga, bertujuan untuk memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan, membangun hubungan sosial, dan/atau melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat sama-sama memiliki kewajiban untuk menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi, dilaksanakan memenuhi ketentuan dan aturan jenis keolahragannya yang ditetapkan oleh perkumpulan dan organisasi olahraga dimaksud (pasal 19 UU SKN).

Memajukan olahraga rekreasi harus bertumpu pada konsep pembinaan dan pengembangan, yaitu dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan hubungan sosial; dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya, prasarana dan sarana olahraga rekreasi; yang bersifat tradisional dilakukan dengan menggali, mengembangkan, melestarikan, dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat; berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal; sebagai upaya menumbuhkan sanggar-sanggar dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, serta menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional dan internasional (pasal 26).

Dalam perspektif kebijakan diperlukan peraturan setingkat instruksi presiden dalam rangka mengimplementasikan konsep

pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi, khususnya ditujukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan penyelenggaraan olahraga rekreasi. Disamping itu, tentu kehadiran peraturan pelaksanaan setingkat instruksi presiden dimaksud adalah juga mewujudkan program pemerintah dalam *mendirect* program olahraga bagi semua (*sport for all*) yang terstruktur, meluas dan berkelanjutan. Sebagai contoh, bagaimana mengimplementasikan agar orang atau masyarakat berolahraga berkumpul dalam satu perkumpulan dan dalam sanggar-sanggar tentu memerlukan *direct* agar pengembangan olahraga yang diharapkan meluas, dapat dikontrol pengembangannya dari waktu ke waktu. Jika minimal setiap kecamatan harus didirikan satu atau beberapa perkumpulan olahraga dan sanggar, maka akan dapat didata jumlah perkumpulan dan sanggar dimaksud. Demikian pula jumlah orang yang terlibat dalam olahraga sebagai bagian dari keanggotaan dalam perkumpulan dan sanggar dimaksud. Dengan demikian maka perluasan kegiatan olahraga dapat ditetapkan dengan target tertentu berdasarkan periode waktu tertentu pula.

Terlepas dari hal tersebut bagi kita sebagai penggiat olahraga termasuk tenaga teknis yang terampil dan diandalkan tentu harus terlebih dahulu memahami bagaimana seseorang atau sekelompok orang harus terlibat dan atau menjadi bagian dalam kegiatan olahraga demi kesehatan, kegembiraan, hubungan sosial, dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam wilayah memajukan kegiatan olahraga rekreasi corak dan bentuknya dapat dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan, pada kekayaan daerah, pada minat dan perhatian masyarakat setempat, dan lain-lain. Prinsip dasar

yang lainnya adalah bagaimana kegiatan olahraga rekreasi ini berjalan terus menerus dan berkelanjutan dan dikembangkan dalam masa-masa tertentu dalam wilayah festival dan lomba yang dapat mempersaingkan seiring dengan potensi yang dimilikinya serta dapat menjadi hiburan atau tontonan yang menarik. Perhatian yang perlu lebih diutamakan adalah juga bagaimana *event* olahraga rekreasi pun dapat menjadi bernilai ekonomi. Untuk hal ini, prinsip keberlanjutan yang terprogram dengan baik yang bercorak tontonan atau hiburan yang dikemas dalam wujud ekonomi olahraga pariwisata akan menjadi sumber pendorong sesuatu kegiatan olahraga rekreasi yang menghasilkan.

Demikian pula, mengelola waktu senggang (*leisure time*) dengan memanfaatkan olahraga rekreasi akan menjadi menarik manakala dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi, maksudnya adalah mendisain program olahraga rekreasi dalam masa-masa tertentu bagi kelompok masyarakat dalam perkumpulan atau sanggar dalam bentuk kegiatan seperti *outbond*, rekreasi olahraga sambil berwisata, *hiking* dan lain-lain yang sejenis dapat dilakukan oleh para ahli di antaranya anda yang akan menjadi tenaga teknik terampil yang berharap hadir di masyarakat untuk mengkreasi kegiatan dalam meluaskan kegiatan olahraga di masyarakat.

Meningkatkan penjualan produk olahraga atau industri olahraga

Kita pahami dulu makna dibalik kata industri olahraga. Industri olahraga dalam bahasa UU SKN dikatakan sebagai kegiatan bisnis bidang olahraga dalam bentuk produk barang dan/atau jasa. Selanjutnya pasal 79 menjelaskan bahwa: (1) industri olahraga dapat berbentuk prasarana dan sarana yang diproduksi,

diperjualbelikan, dan atau disewakan untuk masyarakat; (2) industri olahraga dapat berbentuk jasa penjualan kegiatan cabang olahraga sebagai produk utama yang dikemas secara professional yang meliputi; kejuaraan nasional dan internasional, pekan olahraga daerah, wilayah, nasional, dan internasional, promosi, eksibisi, dan festival olahraga atau keagenan, layanan informasi, dan konsultasi keolahragaan.

Sedangkan Yoo Eui Dong (2006) dari *Institut Sport Science Korea*, dalam makalahnya menjelaskan bahwa di beberapa Negara termasuk di Korea, industri olahraga dapat menjadi sebuah wilayah pekerjaan untuk banyak orang, yaitu seperti posisi manajer atau spesialis. Contohnya seperti: manager kegiatan/event olahraga (*event manager*), manager peralatan (*equipment manager*), pencatat dan pengolah data (*record data based manager*), manager tiket (*ticket manager*), manager konten atau substansi dari sebuah konteks olahraga (*content manager*), ahli hukum olahraga (*sport law expert*), internasional (international), pembawa acara (*event bider*), penerbit olahraga (*sport publisher*), humas olahraga (*sport publicist*), ahli asuransi olahraga (*sport insurance expert*), ahli gizi olahraga (*sport nutritions*), peneliti olahraga (*sport researcher*), sponsor dan ahli periklanan (*sponsorship and advertising expert*), ahli lisensi olahraga (*sport licensing expert*), distributor barang olahraga (*sport goods distributor*), dan manager fasilitas olahraga (*sport facility manager*).

Struktur industri olahraga dapat kita petakan menjadi tiga wilayah, yaitu: (1) *event* olahraga, baik berupa pertandingan, kejuaraan atau kompetisi, (2) peralatan yang mendukung terhadap kegiatan olahraga, baik yang melekat dan berpengaruh secara langsung, maupun yang melekat tidak berpengaruh secara langsung, dan (3) tayangan *event* olahraga itu sendiri. Upaya memasarkan industri olahraga tentu akan mencakup tiga wilayah industri olahraga yang menjadi

bagian integral di dalamnya, dimana point satu atau *event* merupakan lokusnya. Oleh karena itu, dalam wilayah kebijakan mengembangkan *event* olahraga, baik berupa kejuaraan, pertandingan eksibisi, maupun kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan menjadi wilayah yang penting untuk dikembangkan oleh pemerintah, pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha.

Sebagai perumpamaan, dalam kacamata kita untuk mengembangkan olahraga taekwondo di Indonesia kita harus belajar dari negeri leluhurnya yaitu Korea. Ternyata, pandangan ini hanya asumsi. Seorang pelatih taekwondo kenamaan dari Korea yang pernah menjadi mentor atau pelatih kepala taekwondo Indonesia kurang lebih 20 tahunan (Oh Il Nam) mengatakan kepada kami secara langsung ketika berkunjung ke Jakarta, yaitu kita belajar tata kelola dan peningkatan prestasi olahraga taekwondo tidak mesti ke Korea, akan tetapi lihat negara Iran, mereka menonjol prestasi olahraga taekwondo di antaranya dengan mengembangkan konsep pembinaan olahraga taekwondo melalui pendekatan industri berupa *event* olahraga taekwondo, maksudnya yaitu: setiap minggu di suatu kota tertentu di negara Iran ada pertandingan taekwondo yang disiarkan secara langsung melalui media televisi dan setiap pemain yang tampil menerima hadiah uang, tentu yang menjadi pemenang memperoleh bayaran yang memadai. Oleh karena itu jika di Korea pertandingan taekwondo sepanjang tahun dapat berlangsung lebih kurang sepuluh kali, maka di Iran bisa berlangsung lebih dari dua kali lipatnya. Hal inilah bukti bahwa pengemasan *event* olahraga yang beriringan dengan industri dapat menjadi salah satu jalan keluar bagaimana negara tersebut memperoleh prestasi olahraga yang dapat dibanggakan. Sudahkah kita mencoba model ini, barangkali bulutangkis sudah memulai, cabang olahraga yang

lainnya masih jauh bahkan berpikir pun jarang atau tidak sama sekali.

Konsep praktis pembinaan dan pengembangan olahraga

Maksud konsep praktis pembinaan dan pengembangan olahraga ini adalah ditujukan bagi pegangan setiap IOCO dalam menjalankan tanggung jawabnya meningkatkan daya saing sistem pembinaan agar partisipasi dan performa cabang olahraganya bersaing sehingga memiliki peluang untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya.

Bina kembang sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya menganut sistem piramida, yaitu berawal dari pemupukan kebiasaan berolahraga yang bersentuhan dengan cabang, seperti gemar bermain bulutangkis, sepakbola, atletik, renang, dan cabang olahraga lainnya sebagai fondasi. Kemudian menyusul lebih terarahkan lagi sebagai perluasan partisipasi anak-anak dalam kegiatan cabang olahraga dengan dikenalkan bagaimana cara berolahraga dalam cabang olahraga tertentu dengan baik dan benar. Langkah berikutnya, anak sudah dikenalkan dengan model-model kompetisi atau kejuaraan disesuaikan dengan tingkatannya sekaligus sebagai evaluasi model latihan termasuk identifikasi bakat yang terkait dengan potensi pengembangannya untuk menjadi atlet elit di kemudian hari. Terakhir masuk dalam kelompok terbaik (*excellence*), disamping sistem pembinaannya secara khusus adalah juga model kejuaraan dan kompetisinya semestinya disiapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu bergeser ke samping kanan bahwa model sistem pembinaan dan pengembangan olahraga semestinya harus beriringan dengan kejuaraan dan kompetisi yang disusun terjadwal sepanjang tahun dan tersistem dengan baik secara berkelanjutan. Ketika sistem penyelenggaraan kejuaraan dan kompetisi terstandardisasi dan dapat dilangsungkan secara terus menerus dan berkelanjutan

kita akan sangat mudah untuk didorong menjadi sebuah industri yang bernilai ekonomi (dukungan swasta). Demikianlah konsep sederhana ini semestinya dijalankan oleh setiap IOCO agar klub dapat mengikutinya.

Masalah dan tantangan pembangunan olahraga

Tantangan yang amat mendesak yang sebaiknya menjadi konsentrasi kita bersama dalam meningkatkan hasil pembangunan di bidang olahraga dapat dirumuskan menjadi beberapa hal di bawah ini.

Rendahnya daya saing sistem pembinaan dan pengembangan olahraga, sebagai akibat dari: (1) belum tertata dan terstandardisasinya sistem pembinaan dan pengembangan olahraga elit, maksudnya bahwa sistem pembinaan olahraga elit untuk kelas olimpiade, Asian Games dan *SEA Games* sebaiknya berbasis pada sistem pembinaan pada IOCO sebagaimana yang dicontohkan oleh cabang olahraga bulutangkis dan atau model lain sepanjang sesuai dengan karakteristik cabang olahraganya; (2) belum terintegrasinya kebijakan pembinaan olahraga antara pusat dan daerah, maksudnya adalah manakala model yang dikembangkan di pusat sudah baik dan terstandardisasi maka memerlukan pengembangan di berbagai daerah; (3) belum terintegrasinya kegiatan olahraga dengan sistem pendidikan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, maksudnya olahraga dalam sistem pendidikan memerlukan perhatian semestinya dimana negara/pemerintah harus hadir dominan tidak semata-mata dalam konteks fasilitasi akan tetapi lebih jauh dari itu dengan cara melakukan langkah besar untuk membangun dan mengembangkan; (4) belum tertatanya sistem pembibitan, maksudnya sistem pendidikan melalui jalur masyarakat berupa perkumpulan tidak boleh dibiarkan mati suri akan tetapi harus dibangkitkan melalui kebijakan oleh negara/pemerintah

disamping pembibitan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan; (5) terbatasnya sarana dan prasarana olahraga terutama untuk sentra pembinaan; (6) terbatasnya tenaga keolahragaan berkualifikasi memadai, maksudnya infrastruktur olahraga untuk kepentingan sentra pembinaan (*training center*) haruslah menjadi salah satu hal yang semestinya segera dikembangkan agar sistem pembinaan setara dengan negara pesaing; (7) belum terstrukturnya sistem penghargaan, maksudnya strukturisasi sistem penghargaan yang dikembangkan tidak hanya pada orang, akan tetapi juga pada lembaga termasuk hubungannya dengan prestasi yang diperoleh sesuai dengan rujukan yang penting dalam pembinaan dengan klasifikasi olahraga olimpik, Asia, ASEAN secara berjenjang.

Menghadirkan Negara dalam Pembangunan Olahraga

Untuk memahami lebih dalam tentang konsep menghadirkan negara/pemerintah dalam pembangunan olahraga, khususnya keterhubungannya dengan IOCO dalam meningkatkan prestasi olahraga internasional dan mendorongnya agar sistem pembinaan terstandardisasi berkelas dunia. Lihat gambar 3.4 yang merupakan hasil analisis dari kondisi aktual. Oleh karena itu, masih layak untuk diperdebatkan demi pengembangannya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Memajukan olahraga dan even olahraga pendidikan dapat dikembangkan konsep standardisasi keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga dalam setiap satuan dan jenjang pendidikan secara nasional.
2. Menumbuhkembangkan prestasi olahraga dalam satuan dan jenjang pendidikan semestinya dikembangkan konsep berpikir berupa: peningkatan jumlah sekolah yang dapat

menyelenggarakan unit kegiatan olahraga, kelas olahraga dalam setiap satuan dan jenjang pendidikan, meningkatkan jumlah sekolah olahraga, pusat pendidikan dan latihan, mengembangkan model kompetisi cabang olahraga antarpelajar dan/atau mahasiswa, baik daerah, nasional maupun internasional secara terstruktur, sepanjang tahun dan berkelanjutan.

3. Memajukan olahraga rekreasi dapat dikembangkan konsep perluasan kegiatan olahraga yang dapat didorong secara struktural melalui peluncuran kebijakan berupa instruksi presiden dimana kaidah *sport for all* menjadi ruh penyelenggaraan kegiatan olahraga rekreasi bagi seluruh masyarakat, dimana perkumpulan dan sanggar menjadi pusat pengembangan olahraga bagi masyarakat secara tersistem yang dapat dikontrol, baik jumlah perkumpulan dan sanggar maupun penyelenggaraan programnya termasuk jumlah partisipannya.
4. Even olahraga rekreasi yang bernilai ekonomi dapat juga dikembangkan sebagai bagian dari upaya manajemen olahraga rekreasi, khususnya penyelenggaraan berbagai program yang sifat temporer, seperti mengemas kegiatan olahraga rekreasi di waktu senggang seiring dengan wisata, hiking, outbond, dan bentuk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Harsuki (2007). "Manajemen Sentra Industri Olahraga". Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808341/Proceeding%20SEMNAS-Pemberdayaan%20Industri%20Olahraga%20Dalam%20Menghadapi%20Pasar%20Bebas.pdf>

Kristiyanto, A. (2008). Sports Home Industry Development: A Descriptive Study on Response and Expectation of the Small-Scale Sports Industry Businessmen in Solo, Central Java, Indonesia. Proceeding International Conference on Sport Industry. Bandung, October, 21th–23th 2008.

Nuryadi (2008). Olahraga dan Kesejahteraan (Sebuah refleksi dan harapan terhadap penyelenggaraan olahraga kompetitif di Indonesia). Bandung: Bidang Pengendalian Latihan Binpres KONI Jabar

Sucherly. (1999). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Bandung: Pasca Unpad

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Sistem keolahragaan nasional*.

Yoo Eui Dong (2006) dari *Institut Sport Science Korea*.